

## GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI CERPEN ORANG-ORANG PINGGIRAN KARYA LEA PAMUNGKAS

**Anisa Mardatilah, H.R. Herdiana, Sri Mulyani**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh  
[anisamrdh49@gmail.com](mailto:anisamrdh49@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan Gaya Bahasa dalam antologi cerpen Orang-Orang Pinggiran karya Lea Pamungkas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kalimat yang dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa yang ditemukan dalam antologi cerpen tersebut. Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh penggunaan gaya bahasa yang terdiri dari dua jenis, yakni retorik meliputi eufemisme untuk menyindir secara halus dan elegan, tautologi untuk mengulang kata yang lain, asindeton digunakan pada kata-kata yang dipisahkan dengan tanda koma, perifrasis menggunakan kata yang lebih banyak, dan litotes untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, dan kiasan meliputi metafora sebagai kiasan atau gambaran pada persamaannya, sinekdok digunakan sebagai bahasa figuratif yang menyatakan keseluruhan atau sebagian, personifikasi untuk menggambarkan benda mati yang memiliki sifat seperti manusia, metonimia untuk menyatakan sesuatu yang memiliki hubungan sangat dekat, ironi untuk menyindir dengan makna yang berlawanan, dan sinisme untuk menyindir dengan mengejek atau merendahkan. Kiasan metafora dominan digunakan pada antologi cerpen Orang-Orang Pinggiran.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Cerpen

### ABSTRACT

*This study aims to explain the use of Language Style in the anthology of short stories Orang-Orang Pinggiran by Lea Pamungkas. The method used is a descriptive qualitative method. The data collected is in the form of words or sentences that can be identified as the language style found in the short story anthology. Based on data analysis and discussion, it was obtained that the use of language styles consists of two types, namely rhetoric including euphemisms to satirize subtly and elegantly, tautology to repeat other words, asindeton used on words separated by commas, periphrasis using more words, and litotes to express something with the aim of condescension, and figuratives including metaphors as metaphors or descriptions in the equation, Synecdoc is used as a figurative language that expresses whole or part, personification to describe inanimate objects that have human-like properties, metonymia to express something that has a very close relationship, irony to satirize with opposite meanings, and cynicism to satirize with mockery or derogation. The metaphor of metaphora is dominant in the anthology of short stories People of the Margins.*

**Keywords:** Language Style, Short Stories

### PENDAHULUAN

Karya sastra dijadikan sebagai sebuah wadah bagi seseorang untuk mengembangkan imajinasinya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat berupa gagasan, ide, atau pemikiran seorang pengarang, sering disebut sebagai seni untuk mengekspresikan setiap perasaan penulisnya. Sebagaimana dikatakan Kosasih (2008:2) "Sastra adalah salah satu cabang seni selain seni lukis, seni tari, dan seni musik". Karya sastra sendiri dapat menyampaikan pesan pengarang kepada pembacanya melalui tulisan, karya sastra dapat

berupa puisi, cerpen, drama dan lain-lain. Noor (2011:9) mengatakan "Pesan yang disampaikan pengarang kepada pembacanya sangat jelas. Sastra dapat dijadikan sebagai objek atau subjek penelitian". Karya sastra bersifat imajinatif atau khalayan dari penulis yang menghasilkan suatu keindahan. Dari beberapa hasil karya sastra, masing-masing memiliki ciri khas berbeda. Salah satunya cerpen, yang mengisahkan konflik para pelaku dengan alur tunggal.

Cerpen merupakan "Cerita yang menggambarkan beberapa aspek kehidupan seseorang, baik dalam situasi, kejadian

psikologis, maupun aktivitas sehari-hari” (Karmini 2011:102). Didalam cerpen terkandung berbagai gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Pemilihan kata yang digunakan dapat mengubah sesuatu pemahaman tertentu, gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan gagasan kebahasaan secara nyata.

Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai ciri khas seorang pengarang. Gaya bahasa dapat membantu pengarang dalam mengevaluasi kepribadian dan keterampilan berbicara seseorang. Amminuddin (2004:72) mengatakan “Gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, pengarang akan mempertimbangkan untuk penggunaan gaya bahasa”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang telah disebutkan, dan yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian” Arikunto (2014:3).

Penelitian ini mengumpulkan data tentang gaya bahasa yang ditemukan dalam antologi cerpen Orang-Orang Pinggiran karya Lea Pamungkas. Metode pengumpulan datanya adalah metode baca dan catat, yang berarti membaca antologi cerpen Orang-Orang Pinggiran karya Lea Pamungkas dan mencatat gaya bahasa yang digunakannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang ditemukan pada antologi cerpen Orang-Orang Pinggiran karya Lea Pamungkas ditemukan 11 aspek gaya bahasa yang dibagi atas 5 gaya bahasa retorik dan 6 gaya bahasa kiasan. Selanjutnya penulis akan memaparkan hasil dan pembahasan yang ditemukan berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa sebagai berikut.

### 1. Mbok Nah 60 Tahun

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

#### a. Metafora

Terdapat kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamannya.

*“Kamu rupanya yang dikasih wangsit sama moyangmu bikin jamu, Nduk. Kamu*

*bakal menolong banyak orang” (Pamungkas:2).*

Maksud kutipan di atas mengandung makna tersendiri, yaitu pada kata ‘wangsit’ yang memiliki arti amanat. Wangsit merupakan pesan atau amanat, biasanya berupa suara gaib, batin gambaran yang hanya dapat dilihat oleh orang yang hatinya benar-benar bersih.

*“Sementara amben depan rumahnya ringkin dan berdaki” (Pamungkas:7).*

Maksud kutipan di atas mengandung makna tersendiri pada kata ‘ringkih’ yang memiliki arti lemah atau rapuh. Kata ini menjelaskan bahwa amben atau tempat tidur yang berada di depan rumahnya sudah rapuh dan banyak dakinya.

### b. Sinekdok

Terdapat kata atau kalimat yang mempergunakan nama sebagai pengganti nama keseluruhan.

*“Meri masuk angin, Mbok. Habis tadi malam Meri kencana ditaman lama. Banyak yang datang” (Pamungkas:3).*

Kalimat tersebut mengandung gaya sinekdok pars pro toto, yang menjelaskan bahwa Meri tadi malem berkencana di taman dengan banyak laki-laki yang menyebabkan Meri masuk angin.

### c. Ironi

Terdapat kata atau kalimat sindiran halus yang mengandung pernyataan bertentangan dan berbanding kebalik dengan kenyataan yang dimaksud.

*“Si Meri tinggal sama Mbok toh sekarang?” Jeng Sri menatapnya penuh selidik. “Keenakan Mbok, apa dia bayar mondok di rumah Mbok?” (Pamungkas:8).*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi pada lawan bicaranya. Maksud kalimat tersebut adalah Jeng Sri bertanya mengenai Meri yang ikut tinggal bareng dengan Mbok Nah dengan kalimat yang menyindir.

### 2. Warung Pinggir Jalan

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

#### a. Eufemisme

Terdapat kata atau kalimat sindiran secara halus dan elegan untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasa menghina.

*“Tahu begitu, nggak bakalan saya panggil si Euis ke sini. Yang cantik dan bahenol, sudah nggak ada gunanya lagi, kalau sopir-sopir itu ga kesini lagi,” Ceu Iyem menggerutu (Pamungkas:18).*

Maksud kutipan di atas adalah sindiran kepada Euis yang cantik dan bahenol, namun sudah tidak ada gunanya lagi jika para sopir tidak datang kesini lagi. Sindiran tersebut disampaikan secara halus dan elegan yang diharapkan mampu menyindir Euis agar lebih sadar diri bahwa ia tidak akan berguna lagi kalau sopir-sopir tidak datang lagi.

*“Macam-macam, tapi tapi tetap sopir truk juga. Kalau nggak bau oli, bau keringat,” (Pamungkas:18).*

Maksud kutipan di atas adalah sindiran kepada sopir-sopir truk yang bau oli dan bau keringat. Sindiran tersebut diharapkan mampu menyindir sopir-sopir truk yang mau mampir ke warung agar membersihkan oli atau keringat terlebih dahulu.

#### **b. Tautologi**

Terdapat kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

*“Warung satai-gilai milik Emak harus buka pukul enam pagi” (Pamungkas:19).*

Maksud kutipan di atas adalah pada kalimat “pukul enam pagi” artinya pukul enam adalah sudah mencakup pagi hari, tidak perlu menggunakan pagi karena pukul enam sudah menunjukkan pagi hari.

### **3. Anak Kami Si Pelaku**

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

#### **a. Metafora**

Terdapat kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan.

*“Kami duduk meringkuk pada sudut kami sendiri” (Pamungkas:29).*

Maksud kutipan di atas memakai perumpamaan pada kata ‘meringkuk’ yang artinya duduk membungkuk. Kata ini menjelaskan bahwa duduk membungkuk pada sudut sendirian.

#### **b. Asindeton**

Terdapat frasa, kalusa, atau kalimat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung yang bentuknya dipisahkan dengan tanda koma.

*“Babak belur karena jatuh dari motor karena gabut, mabuk, mencuri barang di supermarket, kecelakaan lalu lintas, atau tawuran” (Pamungkas:32).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan penulis dipisahkan dengan tanda koma yang berarti frasa, klausa, atau kalimatnya tidak dihubungkan dengan kata sambung. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata gabut, mabuk, mencuri barang di supermarket, kecelakaan lalu lintas.

#### **c. Perifrasis**

Terdapat penggunaan kata lebih banyak dari yang diperlukan.

*“Perutku terasa nyeri. Ada yang tersayat dalamnya, darah mengalir kearah selangkanganku” (Pamungkas:36).*

Maksud kutipan di atas adalah dapat diganti dengan kata ‘ditusuk’ karena kata ini menggantikan kalimat ‘ada yang tersayat dalamnya’ yang dapat diganti dengan satu kata. Kalimat tersebut dapat digambarkan atau diganti dengan kata yang lebih ringkas.

### **4. Lelaki Tua dan Kaca Pembesar**

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

#### **a. Metafora**

Terdapat kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamannya

*“Tentu saja, lintasan ungkapan ini tidak saya ungkapkan pada siapa pun, apalagi lihat muka Ibu yang pasi” (Pamungkas:40).*

Maksud kutipan di atas memiliki makna pada kata ‘pasi’ artinya pucat. Kata ini menjelaskan bahwa wajah ibu yang sudah pucat sehingga ungkapan yang kurang baik sebaiknya jangan diungkapkan kepada ibu dengan kondisi yang sedang pucat.

“Bau keringat anak-anak menjelang akil balig tajam menusuk hidung saya” (Pamungkas:46).

Maksud kutipan di atas memiliki makna tersendiri pada kata ‘akil balig’ artinya cukup umur, berakal, atau dewasa. Akil balig merupakan seseorang yang telah mencapai umur yang cukup, dewasa, dan berakal serta dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

#### b. Eufemisme

Terdapat kata atau kalimat sindiran secara halus dan elegan untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasa menghina.

“Duduk bermuka-muka dengan Ayah, artinya punggung mesti tegas dan siku tangan tak boleh menyentuh meja” (Pamungkas:41).

Maksud kutipan di atas adalah sindiran kepada anak yang sedang duduk dengan Ayah, harus mengikuti aturannya seperti ketika anada duduk, punggung anda harus tegak, dan siku tangan tidak boleh menyentuh meja. Sindiran tersebut diharapkan mampu menyindir anak-anak yang sedang duduk bersama ayahnya agar memperhatikan aturan-aturan yang dibuat ayahnya.

#### c. Personifikasi

Terdapat kata atau kalimat yang menggambarkan benda-benda atau barang-barang mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

“Suara sendok berdenting, bersentuhan dengan piring, pemandangan saya adalah Ayah sedang makan” (Pamungkas:41).

Maksud kutipan di atas adalah benda mati yaitu sendok yang mengeluarkan bunyi ketika bersentuhan dengan piring, yang mengeluarkan bunyi adalah sendoknya yang bersentuhan dengan piring yang digerakkan oleh ayah.

#### d. Metonimia

Terdapat kata atau kalimat yang memiliki hubungan sangat dekat dan menunjukkan sebuah nama atau merek benda

“Hati-hati, guci-guci Cina ini. Ayah tahu kan, itu kesayangan Ibu. Lagipula mahal harganya”. (Pamungkas:43).

Kutipan tersebut memiliki gaya bahasa metonimia, karena terdapat kata ‘guci-guci Cina’ yang menyebutkan sebuah merek atau nama benda yaitu guci-guci dari Cina.

#### e. Sinekdoch

Terdapat kata atau kalimat yang mempergunakan nama sebagai pengganti nama keseluruhan

“Dari kejauhan, saya melihat Mba Rus tergopoh-gopoh berlari kearah saya. Kainnya ditarik sampe kedengkul, lengan kebanyanya sobek” (Pamungkas:49).

Kutipan tersebut juga memiliki gaya bahasa pars pro toto, karena dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa Mba Rus berlari dengan cepat untuk memberi informasi yang penting, bahwa ia beserta keluarganya akan dibunuh. Kutipan tersebut menjelaskan kejadian secara keseluruhan bahwa Mba Rus akan dibunuh.

#### f. Litotes

Terdapat ungkapan yang menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

“Mba Rus, kemudian menambahkan dengan nada yang lebih ramah. “Ada kalanya karena soal-soal lain banyak orang miskin dan tidak bisa apa-apa. Ingat ya, kamu harus sopan kepada orang-orang. Tanpa kecuali”” (Pamungkas:47-48).

Maksud kutipan di atas adalah ungkapan yang mengecilkan kenyataan, kata-kata tersebut memiliki maksud merendah dan memberitahu.

#### g. Ironi

Terdapat kata atau kalimat sindiran halus yang mengandung pernyataan bertentangan dan berbanding kebalik dengan kenyataan yang dimaksud.

“Hei, berhenti menyanyi lagu itu,” hardik Ayah suatu hari. “Lagu para sundal,” begitu komentarnya (Pamungkas:48).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi pada lawan bicaranya. Maksud kalimat tersebut adalah Jeng Sri

bertanya mengenai Meri yang ikut tinggal bareng dengan Mbok Nah dengan kalimat yang menyindir.

#### **h. Sinisme**

Terdapat ungkapan sesuatu yang mengandung ejekan kepada lawan bicara agar dapat berubah menjadi baik.

*“Kepalamu, pikiranmu, selalu saja tumpang tindih” (Pamungkas:54).*

Kutipan di atas memiliki makna ejekan yang bersifat lebih kasar atau keras dari ironi. Penekanan pada kata di atas termasuk sindiran yang keras.

### **5. Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengering**

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

#### **a. Metafora**

Terdapat kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan.

*“Suara menjauh ditelan hiruk pikuk pagi” (Pamungkas:59).*

Maksud kutipan tersebut mengandung makna kiasan pada kata ‘hiruk-piruk’ artinya gaduh, ramai ribut sekali, atau riuh sekali. Kata ini menjelaskan bahwa suara-suara yang terdengar perlahan tidak terdengar karena kegaduhan pada pagi hari.

#### **b. Metonimia**

Terdapat kata atau kalimat yang memiliki hubungan sangat dekat dan menunjukkan sebuah nama atau merek benda.

*“Sebuah kampung dekat kawasan pabrik yang masyarakatnya melihat lalu lalang mobil-mobil mewah meluncur kearah vila-vila mentereng dengan pilar-pilar bergaya Yunani di perbukitan di atasnya” (Pamungkas:59).*

Kutipan di atas memiliki makna pada kata ‘mobil-mobil mewah’ dan ‘pilar-pilar bergaya Yunani’ menyebutkan nama benda dan merek.

#### **c. Eufemisme**

Terdapat kata atau kalimat sindiran secara halus dan elegan untuk

menggantikan acuan yang mungkin dirasa menghina.

*“Kata orang, mereka yang memakai kacamata itu pintar, suka membaca apapun. Jadi lebih baik dinaikkan kelasnya atau tidak usah sekolah” (Pamungkas:58).*

Maksud kutipan di atas adalah sindiran yang ditujukan pada orang yang berkacamata pasti pintar dari orang yang tidak berkacamata. Sindiran tersebut pengarang ingin memaparkan bahwa peristiwa tersebut mengungkapkan kepribadian seseorang.

#### **d. Personifikasi**

Terdapat kata atau kalimat yang menggambarkan benda-benda atau barang-barang mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.

*”Sudah tiga hari, aku dan telur asin pemberian Yadi saling menatap” (Pamungkas:62).*

Maksud kutipan di atas menjelaskan bahwa ‘telur asin’ seolah-olah benda mati yang memiliki sifat bernyawa yaitu ‘saling menatap’. Maksud dari kalimat tersebut adalah tidak adanya selera untuk memakan telur pemberian Yadi.

#### **e. Sinekdoch**

Terdapat kata atau kalimat yang mempergunakan nama sebagai pengganti nama keseluruhan

*“Semalam dia demam, lalu ya inna lillahi wa inna ilahi raji’un”, kata Asep sambil mengangkat bahu dan menarik napas” (Pamungkas:64).*

Kutipan kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sinekdok pars pro toto. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yati meninggal dunia karena demam.

#### **f. Sinisme**

Terdapat ungkapan sesuatu yang mengandung ejekan kepada lawan bicara agar dapat berubah menjadi baik.

*“Teteh kebanyakan makan kacang ya?apa tidak lebih baik teteh memakan jerawat supaya nanti mendapat kacang?” (Pamungkas:58).*

Kutipan tersebut mengandung ejekan yang bersifat kasar dari ironi.

Kalimat ejekan tersebut dapat ditemukan pada ‘apa tidak lebih baik teteh memakan jerawat supaya nanti mendapat kacang’.

## 6. 21 Cahaya Anggur Merah

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

### a. Personifikasi

Terdapat kata atau kalimat yang menggambarkan benda-benda atau barang-barang mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.

*“Suara doa Shivan Herish, tetanggaku dari lantai atas, kerap hilang ditelan deru pesawat terbang yang lewat atau oleh derit trem” (Pamungkas:67).*

Maksud kutipan di atas menjelaskan bahwa Shivan ketika berdoa di lantai atas suaranya kecil seperti deru pesawat terbang.

### b. Sinekdok

Terdapat kata atau kalimat yang mempergunakan nama sebagai pengannti nama keseluruhan.

*“Sulaymania adalah kota dengan anggur di setiap sudut jalanan, kisahnya tentang kampung halamannya, kota terbesar kedua di Irak” (Pamungkas:71).*

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok yang menjelaskan bahwa pada kota Sulaymania yang terkenal dengan minuman anggur terbesar di Irak.

## 7. Setengah Hari Hidup Dita

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

### a. Metafora

Terdapat kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan.

*“Padahal di kepalanya batas antara kehidupan dan kematian, bukan lagi bongkah hitam putih yang terpisah tegas, senantiasa ada lapis abu-abu di antaranya” (Pamungkas:75).*

Maksud kutipan di atas ditujukan pada kata ‘bongkah hitam putih’ artinya gumpalan tanah atau batu yang berwarna putih dan hitam. Kata ini menjelaskan bahwa batas kehidupan dan kematian bukan lagi gumpalan tanah atau batu yang berwarna hitam, melainkan ada lapis abu-abu.

### b. Personifikasi

Terdapat kata atau kalimat yang menggambarkan benda-benda atau barang-barang mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.

*“Terdengar suara logam saling berbentur tajam ketika Dita membuka gembok sepedanya” (Pamungkas:82).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada gembok sepeda yang termasuk dalam benda mati yang menimbulkan suara logam berbenturan tajam yang memiliki sifat kemanusiaan.

### c. Metonimia

Terdapat kata atau kalimat yang memiliki hubungan sangat dekat dan menunjukkan sebuah nama atau merek benda.

*“Dita merasa seperti seseorang yang tidur sambil berjalan. Atau seseorang yang mati tetapi tidak sadar dirinya mati. Atau seperti sebotol Coca-Cola yang kelamaan dibuka hingga kehilangan busa gigitnya” (Pamungkas:77).*

Kutipan di atas memiliki gaya metonimia, dapat ditujukan pada kata ‘coca-coala’ yang menyebutkan sebuah nama merek.

## 8. Halte Nomor 6

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

### a. Metafora

Terdapat kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebagai lukisan didasarkan pada persamaan.

*“Kepala lelaki itu sepenuhnya terbalu perban, dan warna merah terpercik di sana sini. Dia tampak seperti cendawan yang terluka” (Pamungkas:86).*

Maksud kutipan di atas ditujukan pada kata ‘cendawan’ artinya jamur. Cendawan dapat diartikan sebagai jamur yang termasuk dalam organisme kingdom fungi yang tidak memiliki klorofil dan bersifat heterotrof. Cendawan di atas memiliki maksud bahwa kepala lelaki yang terbalut perban dan ada sedikit warna merah pada perban tersebut sudah mirip dengan tumbuhan jamur.

#### b. Metonimia

Terdapat kata atau kalimat yang memiliki hubungan sangat dekat dan menunjukkan sebuah nama atau merek benda.

*“Waktu itu karena tergesa-gesa aku menendang tinta Cina yang diletakkan sarjo di lantai” (Pamungkas:89).*

Kutipan di atas mengandung makna metonimia yang ditujukan pada kata ‘tinta Cina’ yang menunjukkan nama merek.

#### c. Ironi

Terdapat kata atau kalimat sindiran halus yang mengandung pernyataan bertentangan dan berbanding kebalik dengan kenyataan yang dimaksud.

*“Hei bajingan, tunggu kamu! Sudah berani keliaran lagi ya,”*

Kutipan tersebut mengandung ironi pada kata ‘hei, bajingan’ yang dapat menyinggung perasaan seseorang yang dituju.

### 9. Angina Perbukitan Kapur

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

#### Sinekdoch

Terdapat kata atau kalimat yang mempergunakan nama sebagai pengganti nama keseluruhan.

*“Para lelaki dengan sarung diikat pada pinggang, ragu-ragu mendekat. Mereka tampak enggan. Akhirnya seorang lelaki perlahan mendekati Sumarni, janda renta yang selama ini dikenal sebagai pemasok telur ayam kewarung-warung di desa itu” (Pamungkas:95).*

Kutipan tersebut termasuk gaya sinekdoch pars pro toto, karena menggunakan suatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Maksud dari kutipan di atas adalah para lelaki ingin

mendekat tapi penuh keraguan atas kejadian yang ditimpa oleh Sumarni, seorang janda yang dikenal sebagai penjual telur di desa.

### 10. Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera

Cepen ini terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai berikut.

#### a. Metafora

Terdapat kata kiasan, memiliki makna yang bukan sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang didasarkan pada persamaan.

*“Dengan ransel yang melebihi batas kepalamu, dan sepasang sepatu yang bergelantungan di pinggirnya; terhuyung kau menghempaskan tubuhmu di sofa” (Pamungkas:108).*

Kutipan di atas memiliki gaya bahasa metafora, pada kata ‘terhuyung’ artinya berjalan seperti orang mabuk. Kata tersebut menjelaskan bahwa tokoh kau yang berjalan seperti orang mabuk menghempaskan tubuhnya di sofa ransel dan sepasang sepatu yang bergelantungan di pinggirnya.

#### b. Eufemisme

Terdapat kata atau kalimat sindiran secara halus dan elegan untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasa menghina.

*“Sotera, stop!,”* kataku setengah merajuk. Kau malah melanjutkan membaca dengan suara lebih keras (Pamungkas:110).

Maksud kutipan di atas adalah sindiran yang diungkapkan secara halus yang dianggap merugikan. Kalimat ini diucapkan dengan nada suara yang sedikit tinggi ketika seseorang marah.

#### c. Personifikasi

Terdapat kata atau kalimat yang menggambarkan benda-benda atau barang-barang mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.

*“Keramahan matahari musim panas menggilas keraguanku, dan membiarkan angina masuk semauanya lewat jendela” (Pamungkas:107-108).*

Kutipan di atas menunjukkan gaya personifikasi, menjelaskan tentang peristiwa teriknya matahari membuat

pikiranku tiba-tiba seperti 148 menggilas keraguanku, jadi aku membiarkan angin masuk melalui jendela untuk menjernihkan keadaan.

#### d. Tautologi

Terdapat kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menggambarkan satu ide atau pikiran.

*“Tidak, aku tidak boleh membenci dia, karena itu bukan kehendak dia, begitu kata ibu dan nenekku berkali-kali mengingatkan aku. Aku harus mempunyai kekuatan itu” (Pamungkas:112).*

Maksud kutipan di atas adalah menunjukkan pengulangan kata untuk menegaskan dan bertujuan untuk memiliki kekuatan dan tidak membenci.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gaya bahasa dalam antologi cerpen Orang-Orang Pinggiran karya Lea Pamungkas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen Orang-Orang Pinggiran, yaitu gaya bahasa retorik meliputi eufemisme, tautologi, asindeton, periphrasis, dan litotes. Gaya bahasa kiasan meliputi metafora, sinekdok, personifikasi, metonimia, ironi, dan sinisme. Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh penggunaan gaya bahasa yang terdiri dari dua jenis, yakni retorik meliputi eufemisme untuk menyindir secara halus dan elegan, tautologi untuk mengulang kata yang lain, asindeton digunakan pada kata-kata yang dipisahkan dengan tanda koma, periphrasis menggunakan kata yang lebih banyak, dan litotes untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, dan kiasan meliputi metafora sebagai kiasan atau gambaran pada persamaannya, sinekdok digunakan sebagai bahasa figuratif yang menyatakan keseluruhan atau sebagian, personifikasi untuk menggambarkan benda mati yang memiliki sifat seperti manusia, metonimia untuk menyatakan sesuatu yang memiliki hubungan sangat dekat, ironi untuk menyindir dengan makna yang berlawanan, dan sinisme untuk menyindir dengan mengejek atau merendahkan. Gaya bahasa metafora dominan digunakan pada antologi cerpen Orang-Orang Pinggiran.

Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen tersebut merupakan ciri khas penulis untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Penulis cenderung menggunakan gaya bahasa yang halus dan elegan, sehingga anak kalangan remaja atau peserta didik dapat membaca kumpulan cerpen Orang-Orang Pinggiran ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru. Algensindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (online). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> . Diakses 3 April 2024.
- Keraf, Gorys. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas Lea, 2019. Orang-Orang Pinggiran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Yaqutunnafis, Novi dkk. 2019. Analisis Gaya Bahasa Cerpen Pada Surat Kabar Mingguan Jawa Pos 2019. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. Vol. 2. No 2.